

Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu

Siti Mariyah¹, Ahmad Syukri², Badarussyamsi³

¹Program Doktorat, UIN Jambi, Indonesia

^{2,3}Jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN Jambi, Indonesia

E-mail: riamardia90@gmail.com¹, ahmadsyukriss@uinjambi.ac.id²,
badarussyamsi@uinjambi.ac.id³

Abstrak

Filsafat merupakan suatu ilmu pengetahuan yang bersifat ekstensial artinya sangat erat berhubungan dengan kehidupan kita sehari-hari. Bahkan, dapat dikatakan filsafatlah yang menjadi motor penggerak kehidupan kita sehari-hari sebagai manusia pribadi maupun sebagai manusia kolektif dalam bentuk suatu masyarakat atau bangsa. Filsafat ilmu merupakan refleksi secara filosofati akan hakikat ilmu yang tidak akan mengenal titik henti dalam menuju sasaran yang akan dicapai, yaitu kebenaran dan kenyataan. Memahami filsafat ilmu berarti memahami seluk-beluk ilmu pengetahuan sehingga segi-segi dan sendi-sendinya yang paling mendasar, untuk dipahami pula perspektif ilmu, kemungkinan pengembangannya, serta keterjalannya antar cabang ilmu yang satu dengan yang lainnya. Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Dapat disimpulkan bahwa filsafat merupakan ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat kebenaran segala sesuatu. Ilmu merupakan metode berpikir secara obyektif dalam menggambarkan dan memberi makna terhadap dunia faktual dan berprinsip untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan. Indikator ilmu yaitu: Bersifat akumulatif, kebenarannya bersifat tidak mutlak, bersifat obyektif. Ada enam fase perkembangan ilmu, diantaranya; Fase Pra Yunani Kuno, Fase Yunani Kuno, Fase Zaman Pertengahan, fase Zaman Renaissance, fase zaman Modern, dan yang terakhir fase Zaman Kontemporer.

Kata kunci: filsafat; sejarah perkembangan ilmu.

Abstract

Philosophy is a science that is extensive, meaning that it is closely related to our daily lives. In fact, it can be said that philosophy is the driving force of our daily lives as individuals and as collective human beings in the form of a society or nation. Philosophy of science is a philosophical reflection of the nature of science that will not recognize a stopping point in the direction of the goals to be achieved, namely truth and reality. Understanding the philosophy of science means understanding the intricacies of science so that the most basic aspects and joints, to understand the perspective of science, the possibility of its development, and the interrelationships between branches of science with one another. The research approach that researchers use in writing scientific papers is a type of library research. It can be concluded that philosophy is a science that studies seriously the nature of the truth of all things. Science is a method of thinking objectively in describing and giving meaning to the real world and has principles to organize and systematize. The indicators of science are: Accumulative, the truth is not absolute, objective. There are six phases of scientific development, including; The Pre-Ancient Greek Phase, the Ancient Greek Phase, the Medieval Phase, the Renaissance Age phase, the Modern Age phase, and finally the Contemporary Age phase.

Key words: philosophy; history of the development of science.

1. Pendahuluan

Secara historis filsafat merupakan induk ilmu, dalam perkembangannya ilmu makin terspesifikasi dan mandiri, namun mengingat banyaknya masalah kehidupan yang tidak bisa dijawab oleh ilmu, maka filsafat menjadi tumpuan untuk menjawabnya. Filsafat memberi penjelasan atau jawaban substansial dan radikal atas masalah tersebut. Sementara ilmu terus mengembangkan dirinya dalam batas-batas wilayahnya, dengan tetap dikritisi secara radikal. Proses atau interaksi tersebut pada dasarnya merupakan bidang kajian Filsafat Ilmu, oleh karena itu filsafat ilmu dapat dipandang sebagai upaya menjembatani jurang pemisah antara filsafat dengan ilmu, sehingga ilmu tidak menganggap rendah pada filsafat, dan filsafat tidak memandang ilmu sebagai suatu pemahaman

atas alam secara dangkal.

Pada dasarnya filsafat ilmu merupakan kajian filosofis terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ilmu, dengan kata lain filsafat ilmu merupakan upaya pengkajian dan pendalaman mengenai ilmu (Ilmu Pengetahuan/Sains), baik itu ciri substansinya, pemerolehannya, ataupun manfaat ilmu bagi kehidupan manusia. Pengkajian tersebut tidak terlepas dari acuan pokok filsafat yang tercakup dalam bidang ontologi, epistemologi, dan aksiologi dengan berbagai pengembangan dan pendalaman yang dilakukan oleh para ahli.

2. Metode

Pada setiap karya ilmiah yang dibuat maka harus disesuaikan dengan metodologi penelitian. Para peneliti harus mampu untuk mengetahui dan memahami metodologi penelitian yang merupakan point penting yang akan digunakan sebagai acuan dalam melakukan suatu penelitian. Adapun pendekatan penelitian yang sudah sangat masyhur adalah kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah jenis penelitian kepustakaan atau *library research*.

3. Pembahasan

a. Pengertian Filsafat

Kata filsafat, dalam bahasa arab dikenal dengan istilah “falsafah” dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Philosophy* adalah berasal dari bahasa Yunani *Philosophia*. Kata *Philosophia* terdiri atas kata *philein* yang berarti cinta (*love*) dan *Sophia* yang berarti kebijaksanaan (*wisdom*). Dalam arti yang sedalam-dalamnya istilah filsafat bermakna cinta kebijaksanaan atau *love of wisdom*. (Adib, 2010). Para filsuf dan ahli filsafat itu mendefinisikan tentang filsafat sebagai berikut. Plato berpendapat bahwa filsafat adalah pengetahuan yang mencoba untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran yang asli. Menurut Aristoteles, filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran yang di dalamnya terkandung ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika (filsafat keindahan) (Adib, 2010: 37).

Filsafat yang berakar kata dari bahasa Yunani “*Philler*” yang berarti cinta dan “*Sophia*” yang berarti kebijaksanaan. Dapat dimaknai bahwa filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Arti secara etimologi ini mempunyai latar belakang yang muncul dari pendirian Socrates, beberapa abad sebelum masehi. Socrates berkata bahwa manusia tidak berhak atas kebijaksanaan, karena keterbatasan kemampuan yang dimilikinya. Terhadap kebijaksanaan, manusia hanya berhak untuk mencintainya. Pendirian Socrates tersebut sekaligus menunjukkan sikap kritiknya terhadap kaum Sophis yang mengaku memiliki kebijaksanaan (Suhartono, 2007). Secara awam, istilah ‘cinta’ menggambarkan adanya aksi yang didukung oleh dua pihak. Pihak pertama berperan sebagai subjek, dan pihak kedua berperan sebagai objek. Adapun aksi atau tindakan itu didorong oleh suatu kecenderungan subjek untuk ‘menyatu’ dengan objek. Untuk bisa menyatu dengan objek, subjek harus mengetahui sifat atau hakikat objek. Jadi pengetahuan mengenai objek menentukan penyatuan subjek dengan objek. Semakin mendalam pengetahuan subjek, semakin kuat penyatuannya dengan objek. Sedangkan istilah ‘kebijaksanaan’ yang kata dasarnya ‘bijaksana’ dan mendapat awalan ‘ke’ dan akhiran ‘an’ menggambarkan pengetahuan haikiki tentang bijaksana. Jadi, kebijaksanaan dikenal sebagai bersifat benar, baik dan adil. Perbuatan demikian dilahirkan dari dorongan kemauan yang kuat, menurut keputusan perenungan akal pikiran, dan atas pertimbangan perasaan yang dalam. Kemudian, dari pendekatan etimologis dapat disimpulkan bahwa filsafat berarti pengetahuan mengenai pengetahuan. Dapat pula diartikan sebagai akar dari pengetahuan atau pengetahuan terdalam (Suhartono, 2007).

Filsafat, *falsafah* atau *philosophia* secara harfiah berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran. Maksudnya adalah bahwa setiap orang yang berfilsafat akan menjadi bijaksana. Orang yang cinta kepada pengetahuan disebut *philosopher*, yang dalam bahasa Arab disebut *failasuf*. Pecinta pengetahuan ialah orang yang menjadikan pengetahuan sebagai tujuan hidupnya. Dengan kata lain, ia mengabdikan diri dan hidupnya kepada pengetahuan. Filsafat secara sederhana berarti ‘alam pikiran’ atau “alam berfikir”. Berfilsafat artinya berfikir. Namun, tidak semua berfikir adalah berfilsafat. Berfilsafat adalah berfikir secara mendalam (radikal) dan sungguh-sungguh. Ada sebuah semboyan yang mengatakan bahwa “setiap manusia adalah filsuf”. Semboyan ini benar adanya, sebab semua manusia berfikir. Akan tetapi, secara filosofis, semboyan itu tidak benar, sebab tidak semua manusia yang berfikir adalah filsuf. Filsuf hanyalah orang-orang yang memikirkan hakikat segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan mendalam. Filsafat adalah hasil akal budi manusia yang mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya. Dengan kata lain, filsafat adalah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat kebenaran segala sesuatu. Di bawah ini dikemukakan beberapa pengertian filsafat menurut para ahli, mulai dari klasik hingga modern.

- 1) Plato (427-347 SM) mengatakan bahwa filsafat itu tidak lain adalah pengetahuan tentang sesuatu yang ada.

- 2) Aristoteles (384-422 SM) berpendapat bahwa filsafat itu menyelidiki sebab dan asas segala benda.
- 3) Marcus Tullius Cicero (106-143 SM) merumuskan filsafat sebagai pengetahuan tentang segala yang maha agung dan usaha-usaha untuk mencapainya.
- 4) Al Farabi (w.950 M) mengungkapkan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya.
- 5) Immanuel Kant (1724-1804 M) mengutarakan bahwa filsafat adalah ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang di dalamnya mencakup empat persoalan, yaitu apa yang dapat diketahui manusia (metafisika), apa yang boleh dilakukan manusia (etika), sampai di mana harapan manusia (agama), dan apa yang dinamakan manusia (antropologi).
- 6) Harold H. Titus, mengemukakan lima pengertian filsafat, yaitu; a) suatu sikap tentang hidup dan tentang alam semesta; b) proses kritik terhadap kepercayaan dan sikap; c) usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan; d) analisis dan penjelasan logis dari bahasa tentang kata dan konsep; e) sekumpulan problem yang langsung mendapat perhatian manusia dan dicarikan jawabannya.
- 7) D.C Mulder menyatakan bahwa filsafat adalah pemikiran teoretis tentang susunan kenyataan secara keseluruhan.
- 8) Fuad Hasan menggagas bahwa filsafat adalah suatu ikhtiar untuk berfikir radikal; radikal dalam arti mulai dari radiksnya suatu gejala, yaitu akar sesuatu yang hendak dibahas. Dengan jalan penjajakan yang radikal ini, filsafat berusaha untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal.
- 9) N. Drijarkara berpendapat bahwa filsafat adalah pikiran manusia yang radikal, artinya dengan mengesampingkan pendirian-pendirian dan pendapat-pendapat yang diterima, mencoba memperlihatkan pandangan lain yang merupakan akar permasalahan. Filsafat tidak mengarah pada sebab-sebab yang terdekat, tapi pada "mengapa" yang terakhir, sepanjang merupakan kemungkinan berdasarkan pada kekuatan akal budi manusia.
- 10) Kamus Besar Bahasa Indonesia menuliskan bahwa filsafat adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya.
- 11) *Dictionary of Philosophy* mengungkapkan bahwa mencari kebenaran serta kebenaran itu sendiri adalah filsafat. Bila seseorang menjawab sesuatu secara sistematis, radikal, dan universal serta bertanggungjawab, sistem pemikirannya serta kegiatannya itu disebut filsafat (Suharto, 2020).

Berdasarkan teori-teori dari para ahli tentang filsafat yang sudah dipaparkan di atas, maka dalam penulisan makalah ini, dapat disimpulkan bahwa filsafat merupakan ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat kebenaran segala sesuatu.

b. Sejarah Perkembangan Ilmu

Sejarah adalah suatu rentetan kejadian yang berlangsung di dalam kehidupan manusia. Rentetan kejadian tersebut tidak terjadi secara kebetulan, namun berlangsung dalam kesengajaan. Ciri khas objek sejarah adalah rentetan kejadian yang selalu bergerak menuju ke perkembangan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. (Suparlan Suhartono, 2007: 109). Sejarah dapat dikatakan sebagai suatu system rentetan kejadian yang bersumber dari kesadaran, dengan objek khusus yaitu kesadaran tentang perlunya perubahan-perubahan demi perkembangan dan kemajuan bagi kehidupan umat manusia.

Peristiwa sejarah yaitu peristiwa yang terjadi sepenuhnya atas kesengajaan, karena itu selalu berlangsung menurut suatu perencanaan. Sejarah selalu bersifat rasional dan empiric. Oleh karena itu, sejarah adalah persoalan khas manusia. Sejak keberadaannya, manusia adalah satu-satunya makhluk yang menciptkan sejarahnya. Hal tersebut terbukti dengan adanya perubahan yang dibuat secara sistematis dari zaman ke zaman. Dengan sejarahnya, manusia semakin sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mampu mengadakan perubahan. Dengan sejarahnya pula, manusia berusaha mengubah dirinya untuk semakin menjadikan dirinya sebagai makhluk yang sesuai dengan kodratnya. Sehingga, jelaslah bahwa sejarah berisi tentang segala macam peristiwa yang secara dinamis-kausalistik berakumulasi menuju ke waktu mendatang. Sejarah bersifat futuristic (*history is the matter of futurity*).

Francis Bacon melihat ilmu atau filsafat sebagai salah satu hasil pemahaman atau belajar manusia melalui pemikiran. Berdasarkan objeknya, ilmu atau filsafat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu; 1) Filsafat Tuhan (*de Numine*) atau teologi Rasional/alamiah, 2) Filsafat Alam dan 3) Filsafat manusia. Teologi alamiah merupakan pengetahuan tentang Tuhan yang dapat diperoleh melalui cahaya alam dan perenungan tentang hal-hal yang diciptakan oleh Tuhan, yang mengungkapkan tentang adanya Tuhan dan sifatNya, serta ditambah dengan ajaran tentang malaikat-malaikat dan roh (*doctrina de angles et spiritibus*) (Redja Mudyahardjo, 2010).

Dorongan ingin tahu (*curiosity*) sebagai hasrat alamiah manusia merupakan *entry point* bagi lahirnya segala ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, kelahiran ilmu pengetahuan akan selalu diawali

oleh rasa keingintahuan manusia akan segala sesuatu. Apa yang diketahui manusia disebut pengetahuan. Ilmu yang mengkaji pengetahuan manusia disebut Filsafat Pengetahuan (*Epistemology atau Theory of Knowledge*) (Suharto, 2020).

Kunto Wibisono mengatakan ilmu ini lahir semenjak Immanuel Kant (1724-1804 M) menyatakan bahwa filsafat merupakan disiplin ilmu yang menunjukkan batas-batas dan ruang lingkup pengetahuan secara tepat. Ilmu ini sebagai kelengkapannya mempunyai empat sarana untuk mengkaji pengetahuan manusia, yaitu bahasa, logika, matematika dan statistika. Bahasa digunakan untuk menyampaikan isi pikiran kepada orang lain dengan didasarkan pada proses logika deduktif dan induktif. Matematika berperan membantu berfikir deduktif, sedangkan statistika berperan membantu berfikir induktif (Thaha, 1996).

Sejarah dapat dilihat dari segi kronologis dan geografis. Untuk itu, bisa dilihat dengan kurun waktu dimana sejarah itu terjadi. Dalam setiap periode sejarah perkembangan ilmu pengetahuan menampilkan ciri khas atau karakteristik tertentu. Tetapi dalam pembagian periode ada perbedaan dalam jumlahnya. Dalam buku *Pengantar Filsafat Ilmu* karangan Gie (1996), buku *Sejarah Filsafat Ilmu & Teknologi* karangan Salam (2004), buku *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya* karangan Thoyibi (1997), serta buku *Filsafat Ilmu* yang disusun oleh Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM (2001) terdapat perbedaan pembahasan tentang periode. Maka dari itu, untuk memahami sejarah perkembangan ilmu pengetahuan secara mudah, disini telah dilakukan pembagian atau klasifikasi secara garis besar. Berikut adalah penjelasan singkat dari masing-masing periode, tokoh yang berpengaruh dan karya-karya mereka.

- 1) Zaman Pra Yunani Kuno
- 2) Zaman Yunani Kuno
- 3) Zaman Pertengahan
- 4) Zaman *Renaissance*
- 5) Zaman Modern
- 6) Zaman Kontemporer

Filsafat ilmu berfungsi menyelidiki dan mengkaji berbagai macam sumber pengetahuan. Di dalam filsafat pengetahuan disebutkan sumber-sumber pengetahuan manusia, yaitu akal, panca indera, akal budi, dan intuisi. Manusia melalui sumber-sumber ini mengenal tiga model pengetahuan. Pertama, dengan secara sadar dan berkelanjutan orang menempuh cara untuk menguasai serta mengubah objek melalui upaya-upaya konkret dan secara langsung menuju ke arah kemajuan atau pembaruan. Kedua, dengan cara mengasingkan diri secara fisik maupun rohani, orang bertapa di suatu tempat untuk mendapatkan wangsit yang dianggap sebagai petunjuk untuk mencapai tujuannya. Ketiga, dengan membungkus objek yang dijadikan sasaran, yaitu dengan memperindahkannya ke sesuatu yang ideal sehingga terwujud apa yang disebut nilai-nilai seni, sastra, mitologi yang bermuatan etik atau moral. (Koento Wibisono, 1998: 11). Model pertama disebut pengetahuan ilmiah, model kedua disebut pengetahuan nonilmiah, dan model ketiga disebut prailmiah. Dari ketiga model pengetahuan manusia ini, kiranya hanya model pertama yang dapat disebut sebagai pengetahuan ilmiah (*scientific*) atau ilmu pengetahuan (*science*). Hal ini karena tradisi intelektual menyatakan bahwa apa yang disebut ilmu pengetahuan (*science*) harus memenuhi enam syarat sebagai berikut.

- 1) Mempunyai objek tertentu yang akan dijadikan sasaran penyelidikan (objek material) dan yang akan dipandang (objek formal). Perbedaan satu ilmu pengetahuan dengan yang lainnya terletak pada sudut pandang (objek formal) yang digunakannya. Objek ini dipertanyakan terus-menerus tanpa mengenal titik henti.
- 2) Mempunyai metode tertentu sebagai sarana untuk menemukan, mengkaji dan menyusun data.
- 3) *Responsible* artinya, apa yang dipikirkan dan dihasilkannya dapat dipertanggungjawabkan dengan penalaran yang runtut. Dengan syarat ini, ilmu pengetahuan selalu dapat memberikan penjelasan lebih baik dan objektif.
- 4) Segala sesuatu yang merupakan jawaban dari proses itu diletakkan dan disusun kembali dalam sebuah sistem.
- 5) Setiap ilmu pengetahuan selalu membuka diri untuk kondisi falsifikasi yang bersifat generalisasi. Tidak ada kebenaran mutlak, kebenaran yang ada hanyalah relative dan tentative.
- 6) Ilmu pengetahuan memiliki paradigma ilmu yang dapat diterima semua kalangan. Paradigma ini seyogianya dapat menjawab krisis dan anomaly (Poedjawijatna, 1991).

Pengetahuan ilmiah akan menghasilkan kebenaran ilmiah, yaitu sebuah kebenaran yang diperoleh dengan sarana dan tata cara tertentu yang hasilnya dapat dikaji ulang oleh siapapun dan kapanpun dengan kesimpulan yang sama. (Suryabrata, 1989). Oleh karena kebenaran ilmiah yang dihasilkan, ia disebut *a higher level of knowledge*. Pengetahuan ilmiah ini secara terus-menerus dikembangkan dan dikaji manusia secara mendalam sehingga melahirkan apa yang disebut filsafat ilmu (*Philosophy of Science, Wissenscatlehre* atau *Wetenschapsleer*). Dengan demikian, filsafat ilmu merupakan pengembangan secara mendalam dan filosofis dari apa yang disebut filsafat

pengetahuan. Di dalam filsafat ilmu, dibahas tiang-tiang penyangga eksistensi sebuah ilmu, yang merupakan cabang-cabang utama filsafat ilmu. Tiang penyangga ilmu terdiri dari tiga aspek, yaitu Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. (Noeng Muhadjir, 1998: 49). Aspek ontologik keilmuan biasanya mempermasalahakan apa yang dikaji oleh sebuah ilmu pengetahuan. Aspek epistemologis mencoba menelaah ilmu pengetahuan dari segi sumber dan metode ilmu yang digunakan dalam rangka mencapai suatu kebenaran ilmiah. Aspek aksiologis suatu ilmu pengetahuan mempertanyakan untuk apa suatu ilmu pengetahuan digunakan. Atau dengan kata lain, aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan suatu ilmu pengetahuan. (Suriasumantri, 1996).

Menanggapi wilayah filsafat ilmu pengetahuan ini, Mujammil Qomar menyatakan bahwa ketiganya sering diperlakukan berbeda, dalam segi penekanannya. Tradisi intelektual Yunani, misalnya, lebih menekankan pada aspek ontology sehingga wacana-wacana yang muncul di kalangan filsuf Yunani lebih ditekankan pada diskusi mengenai kebenaran substansif dari segala sesuatu yang ada, baik yang ada dalam kognisi maupun yang ada dalam realitas indrawi. Tradisi ontologis ini kemudian menghasilkan pengetahuan-pengetahuan yang bersumber pada metode spekulatif, terutama filsafat. Sementara tradisi intelektual Barat secara tajam lebih memfokuskan diri pada wilayah epistemology. Filsafat ilmu pengetahuan Barat lebih menekankan pada aspek proses, yaitu bagaimana sebuah kebenaran ilmu dibangun sehingga proses ini melahirkan kebenaran epistemologik. Adapun ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam lebih menekankan pada aspek aksiologi sebagai basis dalam mengontruksi fakta. Islam tidak menginginkan keterpisahan antara ilmu dan system nilai. Dalam Islam, ilmu adalah fungsionalisasi wahyu, yang merupakan hasil dialog antara ilmuwan realitas ilmiah yang diarahkan oleh wahyu. Dengan demikian, Islam tidak mengenal *science for science* sebagaimana di dalam tradisi keilmuan Barat, tapi Islam menghendaki adanya keterlibatan moralitas dalam pencarian kebenaran ilmu (Qomar, 2007).

4. Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa filsafat merupakan ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat kebenaran segala sesuatu. Ilmu merupakan metode berpikir secara obyektif dalam menggambarkan dan memberi makna terhadap dunia fuktual dan berprinsip untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan. Indikator ilmu yaitu: Bersifat akumulatif, kebenarannya bersifat tidak mutlak, bersifat obyektif. Ada enam fase perkembangan ilmu, diantaranya; Fase Pra Yunani Kuno, Fase Yunani Kuno, Fase Zaman Pertengahan, fase Zaman Renaissance, fase zaman Modern, dan yang terakhir fase Zaman Kontemporer.

5. Daftar Pustaka

- Amsal Bakhtiar. 2008. Filsafat Ilmu (edisi revisi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Haidar Bagirr dan Zainal Abidin, Filsafat Sains Islami; Kenyataan atau Khayalan, 1998, Bandung: Mizan
- Jujun S. Suriasumantri, Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer, 1996, Jakarta: Sinar Harapan
- Knight, George R. 2007. Filsafat Pendidikan (Terjemahan oleh: Mahmud Arif). Yogyakarta: Gama Media.
- Mujamil Qomar, Epistemologi Pendidikan Islam; Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik, 2007, Jakarta: Erlangga
- A.M. Saefuddin et.al, Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi, 1998, Bandung: Mizan.
- Miska Muhammad Amien, Epistemologi Islam; Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam
- M. Zainuddin, Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam, 2006, Jakarta: Lintas Pustaka
- Mohammad Adib, Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Noeng Muhadjir, Filsafat Ilmu: Telaah sistematis Fungsional Komparatif, 1998, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Poedjawijatna, Tahu dan Pengetahuan; Pengantar Ilmu Filsafat, 1991, Jakarta: Rineka Cipta
- Redja Mudyahardjo, Filsafat Ilmu Pendidikan, 2010, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Salam, Burhanuddin. 2005. Pengantar Filsafat. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surajiyo. 2010. Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Toto Suharto, Filsafat Pendidikan Islam, Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan, 2020, Jogjakarta: Ar Ruz Media.